

Pengaruh Debt Default, Mandatory Disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Delay sebagai Variabel Moderasi

Sinthia Maida Mahsa¹⁾, Abriandi²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: sinthia_m2@yahoo.co.id

²⁾ Email: abriandi@yahoo.com

Abstract: This research discusses the effect of debt default, mandatory disclosure, and firm size on going concern audit opinion with audit delay as a moderating variable. The population in this research are all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015 – 2018. The number of samples used in this research are 38 companies with a purposive sampling technique and the number of observations of research data obtained was 152. The data analysis methods used are logistic regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The result of the research are debt default has a positive effect on going concern audit opinion, mandatory disclosure has a negative effect on going concern audit opinion and company size has no effect on going concern audit opinion. Audit delay does not moderate the effect of debt default, mandatory disclosure and company size on going concern audit opinion.

Keywords: going concern opinion audit, debt default, mandatory disclosure, company size, audit delay

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai pengaruh debt default, mandatory disclosure, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern dengan audit delay sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2018. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan jumlah observasi data penelitian yang diperoleh sebesar 152. Metode analisis data dilakukan dengan regresi logistik dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern, mandatory disclosure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Audit delay tidak dapat memoderasi pengaruh debt default, mandatory disclosure, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: opini audit going concern, debt default, mandatory disclosure, ukuran perusahaan, audit delay

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat berguna bagi pihak manajemen, kreditor, dan investor dalam suatu pengambilan keputusan. Bagi pihak manajemen laporan keuangan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam melaporkan kinerja suatu perusahaan guna mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan kedepannya

untuk keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan ini dikenal sebagai *going concern*. Bagi pihak kreditor dan investor laporan keuangan merupakan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui apakah mereka akan berinvestasi di suatu perusahaan atau tidak. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan haruslah relevan dan bias dari kesalahan, untuk memudahkan pihak-

pihak yang menggunakan laporan tersebut dalam pengambilan keputusan.

Agar laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, maka laporan keuangan tersebut haruslah diaudit terlebih dahulu oleh pihak eksternal. Pihak eksternal merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan yang diharapkan memiliki integritas, independensi serta objektivitas yang tinggi sehingga laporan yang dihasilkannya akan memiliki manfaat bagi para pengambil keputusan. Pihak eksternal ini dikenal sebagai auditor eksternal. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh seorang auditor eksternal nantinya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut, karena laporan keuangannya sudah diverifikasi kewajarannya oleh pihak yang independen dan kompeten. Investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan-perusahaan yang sudah terlebih dahulu diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik), karena para investor yakin bahwa laporan keuangan yang telah diaudit sudah sesuai dengan PABU (Prinsip Akuntansi Berlaku Umum).

Auditor memiliki tanggung jawab penuh atas opini yang diberikan atas laporan keuangan yang telah ia audit. Opini tersebut dapat berupa *non-going concern* dan *going concern*. Perusahaan yang menerima opini *non-going concern* berarti laporan keuangan yang telah disajikan sudah sesuai dengan standar-standar yang berlaku umum, sedangkan perusahaan yang menerima opini *going concern* berarti terdapat keraguan akan keberlanjutan usaha dari suatu perusahaannya. Perusahaan yang diberikan opini ini bukan berarti dinyatakan pailit, namun auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang dapat menyebabkan mengapa perusahaan mendapatkan opini *going concern* tersebut. Menurut Ramadhan & Triyanto

(2019, p. 2) opini *going concern* memiliki manfaat bagi pemilik perusahaan, investor, dan kreditor dalam mengetahui kondisi dan juga kelangsungan usaha perusahaan tersebut di masa depan. Opini ini akan menyulitkan pinjaman dari kreditor bagi perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Pemberian opini *going concern* dari suatu entitas telah diatur dalam Standar Audit (SA) 570. Standar ini mengatur mengenai tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. "Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikansi atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya". Dengan kata lain, jika terdapat keraguan yang signifikan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor berhak untuk memberikan opini *going concern*.

Di dalam SA 570 salah satu indikator yang mendorong auditor untuk menyatakan opini *going concern* yaitu kegagalan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban-kewajibannya, baik itu utang pokok ataupun bunganya. Status *debt default* ini akan diberikan oleh pihak yang memberikan pinjaman dalam hal ini adalah kreditor yang bersangkutan status ini akan diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos hutang) atau di dalam laporan auditor independen Dewi & Latrini (2018, p. 9).

Umumnya pengungkapan informasi keuangan dibagi menjadi dua, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan yang diwajibkan dan sudah diatur dalam standar akuntansi serta peraturan yang berlaku, sedangkan *voluntary disclosure* merupakan

pengungkapan sukarela yang tidak diwajibkan karena tidak ada dalam standar akuntansi maupun peraturan yang diberikan pemerintah. Pada penelitian ini, yang digunakan merupakan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Pengungkapan dari informasi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan dari suatu investasi yang dilakukan oleh para investor. Pengungkapan ini penting, dikarenakan manajer bisa saja melakukan tindakan yang curang demi memenuhi kebutuhannya sendiri dengan melakukan manajemen laba Arjunawati, Diana, & Afifudin (2020).

Ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar ini akan cenderung lebih stabil dalam kondisi keuangannya karena salah satu cara untuk mengukur ukuran suatu perusahaan yaitu dengan melihat total aktiva yang dimiliki. Sedangkan perusahaan yang kecil merupakan perusahaan yang biasanya belum memiliki total aktiva yang cukup banyak sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman dana yang banyak karena hal ini perusahaan yang kecil belum cukup stabil dalam hal keuangannya dan menyebabkan auditor memiliki keraguan akan keberlangsungan usaha dari perusahaan kecil tersebut, sehingga perusahaan yang kecil diasumsikan akan lebih mudah mendapatkan penilaian opini audit *going concern* dari auditor..

Fenomena yang diambil dari penelitian ini, banyaknya perusahaan yang telah di-*delisting* dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Keterkaitan opini audit *going concern* dengan *delisting* yaitu, ketika keadaan perusahaan diragukan akan keberlangsungan usahanya dimasa depan oleh auditor yang jika tidak diperbaiki dalam jangka waktu yang ditentukan akan mengakibatkan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tersebut sahamnya di-

delisting dari BEI. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan pada periode 2015 – 2018. Hal ini dikarenakan, sektor pertambangan di Indonesia memiliki iklim ekonomi yang tidak stabil. Kondisi tersebut bisa terjadi karena lesunya perekonomian dunia sehingga sangat berdampak bagi sektor pertambangan khususnya di Indonesia yang menyebabkan sumber daya yang dihasilkan sektor ini tidak menentu dan berakibat kelangsungan usaha sektor pertambangan ini terganggu.

Sehingga dengan adanya permasalahan ini, penelitian ini masih layak untuk dijadikan penelitian. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2016) dengan judul Pengaruh *Debt Default, Disclosure, Audite Client Tenure* dan *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia dan Agustina (2020) dengan judul Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Reputasi Audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi yang mengembangkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya *audit delay* yang digunakan sebagai variabel moderasi yang diuji untuk mengetahui apakah dengan adanya *audit delay* akan memperlemah atau memperkuat pengaruh *debt default, mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang dari uraian diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul PENGARUH *DEBT DEFAULT, MANDATORY DISCLOSURE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN *AUDIT DELAY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agen dipublikasikan sekitar tahun 1976 dan dicetuskan pertama kali oleh Jensen dan Meckling, menurut Jensen and Meckling dalam Godfrey (2010, p. 362) menjelaskan mengenai hubungan agen yang timbul ketika terjadi kontrak dimana prinsipal melibatkan pihak lain (agent) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal. Dibawah kontrak, prinsipal mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan oleh agen. Dalam situasi seperti itu, agen dan prinsipal saling memaksimalkan utilitas dan tidak ada alasan untuk percaya bahwa agen akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik bagi prinsipal. masalah agensi yang muncul merupakan masalah yang melibatkan agen untuk berperilaku seolah-olah dia memaksimalkan detail kesejahteraan.

Menurut Putra (2019, p. 2-3) teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara agen (Dalam hal ini merupakan manajer tingkat bawah) dan *principal* (dalam hal ini merupakan manajer puncak). Teori agensi merupakan hubungan antara pihak *principal* (investor) dan *agent* (manajer) dimana keduanya diasumsikan sama-sama memiliki motivasi kepentingan pribadi sehingga memunculkan kondisi *agency problem*. *Agency problem* ini muncul karena adanya asimetri informasi, yaitu suatu kondisi dimana pihak *agent* lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*, yang mengakibatkan *agent* berbuat curang dalam hal ini sehingga mengakibatkan informasi yang diterima *principal* tidak lagi relevan dan *reliable*, oleh karena itu *principal* harus mengeluarkan biaya untuk pihak ketiga yang disebut dengan *monitory cost* atau biaya pengendalian. Pengendalian

dilakukan oleh pihak ketiga di luar perusahaan yaitu auditor eksternal yang diasumsikan memiliki integritas yang tinggi, obyektifitas, kerahasiaan, dan juga kompetensi yang tinggi sehingga mampu memberikan laporan keuangan kepada pihak *principle* secara akurat dan dapat diandalkan.

Laporan keuangan yang telah diaudit tersebut, akan memberikan informasi kepada *principle* bahwa apakah didalam laporan keuangannya perusahaan tersebut mendapatkan status *debt default* atau tidak, *principle* juga dapat mengetahui seberapa banyak perusahaan mengungkapkan pengungkapan wajibnya dan *principle* juga dapat mengetahui berapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor diharapkan agar bisa menjembatani antara pihak *principle* dengan *agent* untuk mencegah agar *agency problem* ini tidak terjadi di dalam suatu perusahaan.

2. Teori Signalling

Signalling theory menurut Godfrey (2010, p. 375 - 376) Jika manajer mengharapkan pertumbuhan perusahaan tingkat tinggi dimasa depan, mereka akan mencoba memberi sinyal kepada investor melalui akun. Manajer perusahaan lain yang berkinerja baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer perusahaan dengan berita netral akan memiliki insentif untuk melaporkan berita positif sehingga mereka tidak diduga memiliki hasil yang buruk. Manajer perusahaan dengan berita buruk akan mendapat insentif untuk tidak melaporkan. Namun, mereka juga akan memiliki insentif untuk melaporkan berita buruk mereka, untuk menjaga kredibilitas di pasar yang efektif di mana saham mereka diperdagangkan. Dengan asumsi insentif ini untuk memberi sinyal informasi ke pasar modal, teori pensinyalan memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diminta.

Teori *signalling* menurut Alvina & Sufiyati (2020, p. 2) menunjukkan bagaimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja dapat memberikan sinyal pada investor, sehingga investor mampu membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk.

Teori *signalling* merupakan upaya manajemen untuk menunjukkan kualitas perusahaannya. Menunjukkan kualitas perusahaan dengan cara memberi sinyal kepada investor pada saat perusahaan melakukan penjualan saham di pasar saham dan pada saat menerbitkan laporan keuangannya, sehingga investor bisa mengetahui perusahaan yang berkualitas atau tidak yang bisa mempengaruhi pengambilan keputusan para investor. Ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* secara tidak langsung manajemen (*agent*) sedang memberikan sinyal ke investor (*principle*) bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik.

3. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan (*compliance theory*) menurut Nadia & Djati (2020, p. 5) adalah suatu teori yang digunakan sebagai landasan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Di dalam teori kepatuhan terdapat 2 perspektif dasar di dalamnya mengenai kepatuhan terhadap hukum, yaitu instrumental dan normatif. Bestari & Satyawan (2020, p. 2) menyatakan bahwa *Compliance theory* merupakan sebagai suatu badan hukum yang tercantum di Bursa Efek Indonesia sepantasnya perusahaan publik memenuhi semua kebijakan yang berlaku. Dengan begitu teori kepatuhan merupakan teori yang membahas mengenai kepatuhan perusahaan publik untuk memenuhi semua peraturan atau kebijakan yang berlaku dan dijadikan landasan dalam ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan, oleh karena itu pengungkapan wajib dalam suatu laporan

keuangan haruslah diungkapkan karena perusahaan harus patuh dan tunduk terhadap kebijakan tersebut.

4. Auditing

Menurut Messier *et al.* (2014, p. 12) *Auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditing menurut Agoes (2016, p. 2 & 4) memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan laporan arus kas. *auditing* merupakan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti dari suatu kegiatan ekonomi guna memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan untuk memastikan laporan keuangan tersebut sudah sesuai dengan PABU, sehingga mampu untuk menghasilkan suatu opini, dimana opini tersebut akan digunakan para pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan.

5. Auditor Eksternal

Suatu audit dilakukan oleh seorang auditor. Tipe-tipe auditor ada banyak macamnya, dari auditor internal, auditor eksternal, auditor pemerintah, dan auditor forensik. Menurut Messier *et al.* (2014, p. 35) auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen (*independent auditor*) atau bersertifikat akuntan publik (*certified public accountant—CPA*), dan dijelaskan juga bahwa auditor eksternal mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan yang diperdagangkan secara terbuka dan

swasta, persekutuan, kota madya, individual, dan jenis-jenis entitas lainnya. Mereka juga melakukan audit kepatuhan, operasional, dan forensik untuk beberapa entitas, sedangkan menurut SA 200 auditor digunakan untuk menyebut orang atau orang-orang yang melaksanakan audit (biasanya rekan perikatan atau anggota lain tim perikatan) atau jika relevan, KAP.

Definisi auditor eksternal menurut Agoes (2016, p. 5 & 44) dikatakan bahwa akuntan publik harus independen dalam arti, sebagai pihak diluar perusahaan yang diperiksa, tidak boleh mempunyai kepentingan tertentu di dalam perusahaan tersebut. Akuntan publik harus independen karena sebagai orang kepercayaan masyarakat, harus bekerja secara objektif, tidak memihak ke pihak manapun dan melaporkan apa adanya dan akuntan publik merupakan akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk menjalankan praktik akuntan publik sehingga auditor eksternal merupakan pihak independen dari luar perusahaan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang dipercaya oleh masyarakat untuk menilai isi dari laporan keuangan perusahaan.

6. Opini Audit

Menurut SA 700 opini auditor harus menyatakan laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia. Selain itu opini auditor salah satunya terdapat opini modifikasian yang diatur dalam SA 705, standar audit ini menetapkan tiga tipe opini modifikasian, yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Keputusan tentang ketepatan penggunaan tipe opini modifikasian bergantung pada :

- a) Sifat dari hal-hal yang menyebabkan dilakukannya modifikasi, yaitu apakah laporan keuangan

mengandung kesalahan penyajian material atau, dalam hal ketidakmampuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, kemungkinan mengandung kesalahan penyajian material; dan

- b) Pertimbangan auditor tentang seberapa pervasifnya dampak atau kemungkinan dampak hal-hal tersebut terhadap laporan keuangan.

7. Going Concern

Going concern didefinisikan menurut Ritonga, Putri (2019, p. 5) sebagai istilah merupakan asumsi akuntansi yang mengharapakan sebuah usaha dapat berlanjut terus dalam waktu yang tak terbatas, juga disebut *continuity*, sedangkan menurut Elisabeth & Panjaitan (2019, p. 1-2) menjelaskan bahwa *Going-concern* terjadi ketika sebuah perusahaan menyusun laporan keuangannya dengan dasar *going-concern*, maka diasumsikan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang, sehingga *going concern* menurut istilah merupakan kekuatan suatu perusahaan untuk mempertahankan usahanya dapat berlanjut terus dalam jangka waktu yang panjang.

8. Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dimodifikasi, berdasarkan SA 700 jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor. Berdasarkan SA 570 pemberian opini audit *going concern* merupakan tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan

asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Contoh-contoh kondisi keuangan yang, baik secara individual maupun secara kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha:

- a) Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
- b) Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- c) Rasio keuangan utama yang buruk.
- d) Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- e) Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- f) Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.

Pemberian opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor kepada perusahaan yang dianggap memiliki keraguan besar untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dimasa depan dalam jangka waktu yang panjang dan opini ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

10. Debt Default

Menurut Surianti (2020, p. 4) *debt default* adalah ketidakmampuan debitur dalam melunasi utang beserta bunganya kepada kreditur sesuai kesepakatan jatuh tempo. Sedangkan Putri *et al.* (2019, p. 3) menjelaskan bahwa *debt default* yaitu

suatu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga, karena hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan dalam suatu perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya baik hutang pokok maupun bunganya pada saat jatuh tempo, hal ini akan mempengaruhi auditor dalam menilai perusahaan yang bisa mengakibatkan auditor memiliki asumsi keraguan akan keberlangsungan usaha perusahaan tersebut dimasa depan.

9. Mandatory Disclosure

Menurut Hasibuan & Sakdiah (2019, p. 2) informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosed*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosed*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosed*) merupakan pengungkapan minimum yang di syaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 mengenai pengungkapan wajib laporan tahunan diantaranya; ikhtisiar data keuangan penting, informasi saham (jika ada), laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten atau perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten atau perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, surat pernyataan anggota direksi dan anggota dewan komisaris tentang tanggung jawab atas laporan tahunan.

11. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan Ardi, Saputra, & Mulyani (2019, p. 4) merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar jumlah aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diartikan menurut Sefty & Fariyah (2016, p. 6) adalah besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga dengan kesepakatan ini perusahaan membayar dividen besar kepada pemegang saham, sehingga ukuran perusahaan yaitu kondisi besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan yang bisa ditunjukkan melalui total aset ataupun penjualan dan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan, dengan asumsi perusahaan dengan ukuran besar mampu untuk membayar dividen kepada investor karena total aset yang dimiliki perusahaan yang besar akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam hal keuangannya.

12. Audit Delay

Audit delay menurut Siahaan & Simanjuntak (2020, p. 26) Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan dimana perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay* dikatakan juga bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan auditor dengan tanggal laporan keuangan. Audit inilah yang mempengaruhi ketepatan informasi yang akan dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian berdasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Menurut Putri et al., (2020, p. 151) rentang waktu antara tanggal penutupan

tahun keuangan dan tanggal publikasi laporan keuangan oleh perusahaan. Penundaan audit merupakan laporan keuangan yang disajikan terlambat dan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan ketika membuat keputusan.

Peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) No.29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Peraturan ini menjelaskan bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan keterlambatan opini yang dikeluarkan oleh auditor yang bisa dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan laporan keuangan audit yang diterbitkan. Keterlambatan penerbitan opini ini bisa mengakibatkan informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan ketika membuat suatu keputusan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana informasi yang diperoleh, dinyatakan dalam satuan angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak kedua sebagai pengolah data. Data sekunder yang digunakan diambil dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 – 2018. Laporan tahunan dapat di-*download* pada *website* (www.idx.co.id) ataupun pada *website* masing-masing perusahaan. Selebihnya data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu yang berasal dari jurnal ilmiah, buku literatur dan data-data lainnya yang membantu sebagai penunjang penelitian. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel penelitian

dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria dalam menentukan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2015 – 2018.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan tanggal IPO setelah tahun 2015 – 2018.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami *audit delay* selama periode 2015 – 2018.
4. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan *annual report* yang lengkap secara berturut-turut selama periode 2015 -2018.
5. Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menyediakan data secara lengkap bagi pengukuran variabel selama periode 2015 – 2018.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan program aplikasi *Software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25. Alasan digunakannya teknik analisis regresi logistik, karena variabel bebasnya kombinasi antara metrik dan nominal (non-metrik), maka asumsi-asumsi normalitas multivariat tidak akan terpenuhi, sehingga sebaiknya menggunakan uji statistik *logistic regression*. Sebelum dilakukan analisis regresi logistik, dilakukan uji deskriptif. Untuk uji hipotesis, digunakan uji koefisien determinasi, uji wald, uji multikolonieritas, uji interaksi (MRA).

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah adanya keraguan atau ketidakpastian dari seorang auditor terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam meneruskan usaha perusahaan tersebut dimasa depan. Opini ini merupakan opini audit yang telah dimodifikasi dalam pertimbangan auditor yang terdapat keraguan dalam kelangsungan hidup

perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Elisabeth & Panjaitan (2019, p. 6) Opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Variabel dependen ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* selama masa penelitian dan nilai 0 diberikan untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* selama masa penelitian.

- *Debt Default*

Debt default merupakan kegagalan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik pokok ataupun bunganya. Menurut Bintang, Malika, & Afifudin (2019, p.7 - 8) *Debt default* dapat diukur melalui variabel *dummy*, namun dalam penelitian ini *debt default* diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score*.

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Liabilitas

X5 = Penjualan / Total Aset

Jika *Z-Score* < 1,81 maka perusahaan digolongkan kedalam kategori *debt default*. Jika *Z-Score* > 2,99 maka perusahaan digolongkan kedalam kategori *non-debt default*.

- *Mandatory Disclosure*

Mandatory disclosure pengungkapan wajib dimana minimal standar dari komponen-komponennya harus ada dalam suatu laporan perusahaan yang telah diatur dalam peraturan, guna untuk mengungkapkan informasi yang bisa dijadikan dasar pertimbangan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Ashari & Suryani (2019, p. 3) *Disclosure* dapat diukur dengan menggunakan rumus *disclosure level*. Penelitian ini menggunakan *disclosure level* sebagai alat untuk mengukurnya, yaitu:

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ Disclosure\ yang\ Dipenuhi}{Jumlah\ Score\ Maksimum}$$

- Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu kondisi besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan yang bisa ditunjukkan melalui total aset ataupun penjualan dan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan, dengan asumsi perusahaan dengan ukuran besar mampu untuk membayar dividen kepada investor karena total aset yang dimiliki perusahaan yang besar akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam hal keuangannya. Menurut Ardi, Saputra, & Mulyani (2019, p. 8) Ukuran perusahaan yang digunakan ini berdasarkan total aset perusahaan. Nilai total aset perusahaan diambil dari laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan bagian total aset, sehingga ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset perusahaan untuk pengukurannya.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(TAS)$$

Keterangan :

Ln : Logaritma natural
 TAS : Total aset perusahaan

- **Audit Delay**

Audit delay merupakan keterlambatan opini yang dikeluarkan oleh auditor yang bisa dilihat dari tanggal tutup buku laporan keuangan sampai dengan laporan keuangan audit yang diterbitkan. Menurut Auladi, Azizah, Suwaji, & Harventy (2019, p. 6) *Audit delay* diukur dengan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor, dalam penelitian ini *audit delay* diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu jumlah hari antara tanggal laporan keuangan 31 Desember sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.

$$Audit\ Delay = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	152	0	1	,26	,442
DD	152	-34,99	4,61	,7857	3,35829
MD	152	,54	,93	,7635	,08166
SIZE	152	25,72	32,26	29,4823	1,40164
AD	152	22	354	86,02	43,610
Valid N (listwise)	152				

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1 nilai minimum, maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari 152 sampel penelitian untuk masing-masing variabel yang dapat dilihat pada kolom N. Opini audit *going concern* yang diukur menggunakan *dummy*, memperoleh nilai minimum sebesar 0 yaitu bagi perusahaan pertambangan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada periode 2015 – 2018, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 1 yaitu bagi perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* pada periode 2015 – 2018. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,26 dengan standar deviasi sebesar 0,442 yang artinya dari jumlah 152 sampel terdapat sekitar 26% atau 39 sampel yang menerima opini audit *going concern* sedangkan sisanya 113 tidak menerima opini audit *going concern*.

Debt default (DD) yang diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score* memperoleh nilai minimum sebesar -34,99 oleh PT. Capitalinc Investment Tbk pada tahun 2016 menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2016 tersebut masuk dalam kategori kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sedangkan nilai

maksimum sebesar 4,61 oleh PT. Mitrabara Adiperdana Tbk pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2017 dalam kategori mampu untuk memenuhi kewajibannya. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,7857 yang artinya dari jumlah 152 sampel terdapat 78% atau 118 sampel perusahaan tidak mampu atau gagal dalam membayar kewajiban beserta bunganya, sedangkan sisanya 34 sampel perusahaan mampu dalam membayar kewajiban beserta bunganya. Nilai standar deviasi sebesar 3,35829 yang berarti lebih besar dari rata-ratanya memberikan indikasi bahwa rentang variasi data *debt default* tinggi.

Mandatory disclosure (MD) yang diukur menggunakan indeks *disclosure* memperoleh nilai minimum sebesar 0,54 menunjukkan perusahaan pertambangan yang paling sedikit melakukan *mandatory disclosure* pada periode 2015 – 2018 yaitu PT. Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,93 menunjukkan perusahaan pertambangan yang paling banyak melakukan *mandatory disclosure* pada periode 2015 – 2018 yaitu PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,7635 yang artinya dari jumlah 152 sampel terdapat sekitar 76% atau 115 sampel yang melakukan *mandatory disclosure*, sedangkan sisanya 37 tidak melakukan *mandatory disclosure*. Nilai standar deviasi sebesar 0,08166 yang berarti lebih rendah dari nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa rentang variasi data *mandatory disclosure* rendah.

Ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan Log natural total aset perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 25,72 menunjukkan ukuran perusahaan terkecil pertambangan pada periode 2015 – 2018. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Mitra Investindo Tbk. pada tahun 2018 dengan jumlah aset Rp148.265.325.310. Nilai maksimum sebesar 32,26

menunjukkan ukuran perusahaan terbesar pada periode 2015 – 2018. Nilai maksimum ini dimiliki oleh PT. Adaro Energy Tbk. pada tahun 2018 dengan jumlah aset Rp102.380.947.500.000. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 29,4823 yang artinya dari jumlah 152 sampel terdapat 29% atau 44 sampel perusahaan pertambangan di BEI tahun 2015-2018 yang rata-rata memiliki total aset sebesar 29,4823. Nilai standar deviasi sebesar 1,40164 yang berarti lebih rendah dari nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa rentang variasi data ukuran perusahaan rendah.

Audit delay merupakan variabel moderasi yang diukur dengan menggunakan rentang waktu dari diterbitkannya laporan keuangan sampai dengan laporan audit diterbitkan, memperoleh nilai minimum sebesar 22 menunjukkan *audit delay* terpendek perusahaan pertambangan pada periode 2015 – 2018. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk. pada tahun 2015, dengan *audit delay* selama 22 hari. Nilai maksimum sebesar 354 menunjukkan *audit delay* terpanjang perusahaan pertambangan pada periode 2015 – 2018. Nilai maksimum ini dimiliki oleh perusahaan PT. Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2017, dengan *audit delay* selama 354 hari. Nilai rata-rata variabel *audit delay* sebesar 86,02 yang artinya dari jumlah 152 sampel terdapat 86% atau 130 sampel perusahaan pertambangan di BEI tahun 2015 – 2018 yang rata-rata memiliki jangka waktu *audit delay* selama 86 hari. Nilai standar deviasi sebesar 43,610 yang berarti berarti lebih rendah dari nilai rata-rata memberikan indikasi bahwa rentang variasi data *audit delay* rendah.

2. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk menilai ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, karena sifat variabel dependen bersifat dikotomi atau biner

yaitu nilai 1 (satu) untuk kategori perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 (nol) untuk kategori perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

- **Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)**

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,864	8	,447

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Nilai *Chi-Square* yang merupakan hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan angka sebesar 7,864 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,447 > 0,05$. Artinya bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

- **Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)**

Tabel 3 Hasil Uji Overall Fit (Block Number = 0)

Block 0: Beginning Block			
Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log	Coefficients
		likelihood	Constant
Step 0	1	175,408	-,947
	2	175,206	-1,028
	3	175,206	-1,030
	4	175,206	-1,030

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4 Hasil Uji Overall Fit (Block Number = 1)

Block 1: Method = Enter						
Iteration History^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log	Coefficients			
		likelihood	Constant	DD	MD	SIZE
Step 1	1	142,664	1,170	-,184	-4,955	,061
	2	108,481	2,127	-,784	-4,128	,021
	3	93,367	4,136	-1,431	-5,483	-,001
	4	89,545	4,462	-1,924	-6,801	,027
	5	89,149	4,476	-2,144	-7,432	,045
	6	89,143	4,477	-2,176	-7,528	,048
	7	89,143	4,477	-2,176	-7,529	,048
	8	89,143	4,477	-2,176	-7,529	,048

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 3 menunjukkan nilai -2LogL pada Block 0 sebesar 175,206 sebelum dimasukkannya variabel bebas. Pada tabel 4 nilai -2LogL pada Block 1 sebesar 89,143 dimana variabel bebas dimasukkan ke dalam model penelitian. Berdasarkan nilai tersebut, terdapat penurunan nilai -2LogL pada Block 0 dan Block 1 sebesar 86,063. Artinya keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik, karena nilai -2LogL dalam penelitian mengalami penurunan.

Tabel 5 Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
Step 1		Chi-square	df	Sig.
	Step		86,062	3
	Block	86,062	3	,000
	Model	86,062	3	,000

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Hasil *omnibus test* dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = (0,05)$, sehingga variabel *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan secara simultan atau secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- **Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)**

Tabel 6 Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)

Classification Table ^a					
		Predicted			Percentage Correct
		Opini Audit Going Concern			
Observed		0	1		
Step 1	Opini	0	104	8	92,9
	Audit	1	14	26	65,0
	Going Concern				
	Overall Percentage				85,5

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Tabel klasifikasi menunjukkan nilai prediksi dan model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditee* mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 65,0%. Hal ini memiliki arti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan, dari total 40 *auditee*, terdapat 26 *auditee* yang diprediksi mendapat opini audit *going concern*, sedangkan nilai prediksi dan model regresi untuk memprediksi kemungkinan *auditee* mendapatkan opini audit *non going concern* sebesar 92,9%. Hal ini memiliki arti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan, dari total 112 *auditee*, terdapat 104 *auditee* yang diprediksi mendapat opini audit *non going concern*. Secara keseluruhan model regresi dapat diprediksi dengan tepat sebesar 85,5% hal tersebut cukup baik karena sudah melebihi 50%.

3. Uji Hipotesis

- **Koefisien Determinasi**

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 1)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89,143 ^a	,432	,632

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Hasil uji koefisien determinasi (model 1) yang dapat dilihat dari nilai

Nagelkerke's R Square sebesar 0,632. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan sebesar 63,2%, sisanya sebesar 36,8% dijelaskan melalui variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70,970 ^a	,496	,725

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Hasil uji koefisien determinasi (model 2) setelah ditambahkan variabel moderasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,725. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya yaitu *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan, serta variabel moderasi yaitu *audit delay*, interaksi *debt default* dengan *audit delay*, interaksi *mandatory disclosure* dengan *audit delay*, dan interaksi ukuran perusahaan dengan *audit delay* sebesar 72,5%, sisanya sebesar 27,5% dijelaskan melalui variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

- **Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald**

Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$ atau sebesar 5%. $P\text{-value} < 0,05$ maka terjadi pengaruh pada hipotesis penelitian.

Hasil Uji Wald

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 4,477 - 2,176DD - 7,529MD + 0,048SIZE + \epsilon$$

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 25.

Model regresi tersebut memiliki konstanta sebesar 4,477, artinya jika nilai *debt default* (DD), *mandatory disclosure* (MD), dan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0 maka nilai penerimaan opini

audit *going concern* sebesar 4,477. Koefisien regresi pada variabel *debt default* (DD) menunjukkan nilai negatif sebesar -2,176 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel *debt default* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 2,176 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel *mandatory disclosure* (MD) menunjukkan nilai negatif sebesar -7,529 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel *mandatory disclosure* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 7,529 dengan faktor lainnya dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai positif sebesar 0,048 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel ukuran perusahaan maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,048 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

• **Uji Multikolonieritas**

Tabel 9 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	,054	,668		,081	,936			
	DD	-,017	,010	-,127	-1,647	,102	,706	1,416
	MD	-,602	,382	-,111	-1,575	,117	,848	1,180
	SIZE	,009	,021	,027	,415	,679	,968	1,033
	AD	,005	,001	,490	6,217	,000	,679	1,472

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolonieritas.

• **Moderated Regression Analysis (MRA)**

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = 17,434 - 2,390DD - 9,27MD + 0,708SIZE - 0,132AD + 0,007DD * AD - 0,056MD * AD + 0,007SIZE * AD + \epsilon$$

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 25.

Model regresi berdasarkan hasil uji MRA menjelaskan bahwa konstan sebesar 17,434 merupakan nilai yang bersifat tetap. Jika variabel independen dan variabel moderasi masing-masing memiliki nilai 0 maka nilai variabel dependen sebesar 17,434.

Koefisien regresi pada variabel *debt default* (DD) menunjukkan nilai negatif sebesar -2,390 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel *debt default* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 2,390 dengan faktor lainnya dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel *mandatory disclosure* (MD) menunjukkan nilai negatif sebesar -9,27 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel *mandatory disclosure* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 9,27 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan nilai positif sebesar 0,708 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel ukuran perusahaan maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,708 dengan faktor lainnya dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel *audit delay* (AD) menunjukkan nilai negatif sebesar -0,132 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel *audit delay* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,132 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel interaksi antara *debt default* dengan *audit delay* menunjukkan nilai positif sebesar 0,007 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel interaksi antara *debt default* dengan *audit delay* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,007 dengan faktor lainnya dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel interaksi antara *mandatory disclosure* dengan *audit delay* menunjukkan nilai negatif sebesar -0,056 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel interaksi antara *mandatory disclosure*

dengan *audit delay* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,056 dengan faktor lainnya dianggap konstan. Koefisien regresi pada variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* menunjukkan nilai positif sebesar 0,007 artinya setiap kenaikan 1% pada variabel interaksi antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 0,007 dengan faktor lainnya dianggap konstan.

IV. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah:

1. *Debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, *debt default* yang diukur menggunakan *Z-Score*, semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* tersebut.
2. *Mandatory disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, semakin sedikit item-item pengungkapan wajib yang diungkapkan perusahaan maka akan mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, karena semakin tinggi level *disclosure* yang terpenuhi maka akan mencerminkan keadaan baik perusahaan di mata investor.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, besar atau kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Opini tersebut diberikan apabila perusahaan memiliki kinerja manajemen yang buruk, kinerja manajemen yang buruk ini bisa ditemui baik itu diperusahaan besar ataupun kecil, sehingga ukuran perusahaan bukan menjadi tolok ukur auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
4. *Audit delay* tidak mampu memoderasi pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, auditor tidak akan merasa terganggu dengan adanya status *debt default* yang diberikan kreditor kepada perusahaan yang sedang diauditnya. Lamanya waktu pemeriksaan yang dilakukan auditor hingga menghasilkan opininya tidak begitu berpengaruh dengan opini yang dikeluarkannya. Auditor hanya melihat ketika terdapat kesangsian terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* tanpa memperhatikan berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses audit perusahaan klien.
5. *Audit delay* tidak mampu memoderasi pengaruh *mandatory disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam memberikan opini tidak akan terganggu oleh banyaknya pengungkapan yang diungkapkan perusahaan, sehingga dengan banyak atau sedikitnya pengungkapan yang diungkapkan perusahaan tidak akan mempengaruhi lamanya auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
6. *Audit delay* tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti, auditor hanya melihat kesangsian yang terjadi didalam perusahaan itu untuk menyatakan opininya. Apabila auditor melakukan audit pada

perusahaan kecil dengan rentang waktu yang panjang, bukan berarti auditor akan memberikan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut, melainkan jika perusahaan kecil tersebut diaudit dengan waktu yang panjang dikarenakan memiliki manajemen dan kinerja yang buruk, maka saat itu auditor berhak untuk mengeluarkan opini atas keraguan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Implikasi Manajerial:

1. Bagi Investor:

Implikasi berupa wawasan kepada para investor bahwa ketika mereka ingin menginvestasikan uang yang mereka punya untuk suatu perusahaan ada baiknya untuk memperhatikan apakah perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* memberikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masalah. Opini ini dapat investor dapatkan di laporan keuangan bagian laporan audit, sehingga investor akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan uang mereka.

2. Bagi Manajemen Perusahaan:

Implikasi berupa wawasan kepada manajer perusahaan agar selalu bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Pencegahannya bisa dilakukan dengan cara mengamati aset, utang dan ekuitasnya, kemudian pengungkapan apa saja yang harus diungkapkan. Dengan begitu auditor tidak akan meragukan keberlanjutan perusahaan dan investor akan tertarik untuk berinvestasi.

3. Bagi Kreditur:

Implikasi berupa wawasan kepada kreditur mengenai faktor yang dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan pinjaman untuk suatu

perusahaan atau tidak. Apabila perusahaan tersebut memiliki utang yang cukup banyak dibandingkan aset yang dipunya maka kreditur berhak untuk menolak pemberian pinjaman kepada suatu perusahaan yang mengajukan pinjaman.

Keterbatasan Penelitian:

1. Tidak adanya variabel kontrol dalam penelitian ini, sehingga tidak mampu untuk mengontrol ketepatan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Objek penelitian ini hanya sebatas pada satu sektor yaitu pertambangan, dimana jumlah populasi perusahaan sektor pertambangan yang menerima opini audit *going concern* tidak terlalu banyak.
4. Variabel moderasi yang digunakan hanya sebatas pada *audit delay*, dimana masih banyak faktor-faktor lainnya yang dapat memoderasi hubungan antara *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Saran:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol dalam penelitian yang sejenis, seperti menggunakan ukuran KAP dan sebagainya, agar mampu mengontrol ketepatan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor lainnya yang lebih luas, seperti menggunakan sektor manufaktur sebagai objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi lainnya, seperti ukuran perusahaan, *financial distress* dan sebagainya, sehingga mampu memberikan wawasan kepada pembaca untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel yang mampu memoderasi hubungan antara *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran

perusahaan terhadap opini audit *going concern* dari sisi internal perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agoes, S. (2016). *Auditing* (4th ed.; A. Suslia, ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Agustina, H. (2020). Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Dengan Reputasi Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial Dan Humaniora*, 53(2), 1–5. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Alvina, & Sufiyati. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 358–366. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jpa.v2i1.7164>.
- Ardi, F. G., Saputra, I., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Modifikasi *Going Concern*. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 225–246. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5557>.
- Arjunawati, S. K., Diana, N., & Afifudin. (2020). Perbandingan Tingkat Kelengkapan Mandatory Disclosure dan Voluntary Disclosure Informasi Akuntansi (Studi empiris pada Perusahaan BUMN dan BUMS yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *E-Jra*, 09(02), 1–13.
- Ashari, P. N., & Suryani, E. (2019). Analisis Pengaruh *Financial Distress*, *Disclosure*, Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur , Utilitas , dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2947–2954.
- Auladi, I. A. T., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). Pengaruh *Audit Delay*, Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAA Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 93–103.
- Bintang, F. M., Malikhah, A., & Afifudin. (2019). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default*, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*. (Studi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018). *E-Jra*, 08(10), 98–115.
- Dewi, I. D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh *Financial Distress* dan *Debt Default* pada *Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i02.p15>.
- Elisabeth, D. M., & Panjaitan, R. Y. (2019). Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Quality*, dan *Corporate Governance* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going-Concern*. *Jurnal Manajemen*, 5, 1–12.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, xA., Hamilton, J., Holmes, S. 2010. *Accounting Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Hasibuan, M. Z., & Sakdiah, K. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosed*) Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1–11.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Messier, William F . Glover, Stevem M. Prawitt, D. F. (2014). *Jasa Audit dan Assurance* (8th ed.).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Jakarta.
- Putra, Y. P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap *Budgetary Slack* dengan Kejujuran sebagai Variabel Pemoderasi: PENGANGGARAN PARTISIPATIF (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Ekombis Review*, 1–10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Putri, K. T., Lestarinigrum, M., Gede, I. D., Suputra, D., Suryanawa, I. K., & Yadnyana, I. K. (2020). *The Effect of Auditor Switching , Audit Fee , and Auditor ' s Opinion on Audit Delay*. 4(1), 149–156.
- Putri, Y. R., Hardiwinoto, & Alwiyah. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, *Disclosure*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2017). 8(2), 1–18.
- Rahmat, Z. (2016). Pengaruh *Debt Default*, *Disclosure*, *Audite Client*, *Tenure* dan *Audit Lag* Terhadap Penerimaan *Opini Audit Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia. *JOM Fekon*, 3(1), 1422–1435.
- Ramadhan, R., & Triyanto, D. N. (2019).

- Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017) *THE EFFECT OF FINANCIAL COND.* 6(2), 3356–3363.
- Ritonga, F., & Putri, D. F. S. (2019). *Debt Default Dan Financial Distress* Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Sains Manajemen & AKuntansi*, XI(1), 1–32.
- Sefty, D., & Farihah, I. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v3i2.212>.
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2020). Peran *Audit Report Lag* Sebagai Variabel Mediasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. *Jurnal Manajemen*, 6(1), 25–34.
- Surianti, E., & Purba, N. M. B. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 2007–2019.